BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia terutama pada umat muslim terjadi begitu banyak kejadian yang bisa mempengaruhi perilaku diri maupun batin setiap manusia itu sendiri. Oleh karena itu tidak sedikit orang-orang yang memilih untuk menenangkan diri dengan cara melakukan spiritual, mengisi jiwa dengan hal-hal yang bisa mendekatkan diri dengan tuhan. Hal tersebut ditandai dengan adanya perkembangan macam-macam tarekat, baik itu tarekat yang diakui kebenarannya maupun tidak diakui kebenarannya.

Tarekat adalah suatu bentuk pengamalan kehidupan sufisme atau hidup bertasawuf. Sufisme atau tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hati dengan lebih banyak melakukan ibadah kepada Allah SWT. Tarekat sendiri menjanjikan bagi pengikutnya yaitu surga, artinya jalan menuju ke surga terbuka untuk semua kalangan baik kalangan kaya atau miskin, alim ataupun awam, dari kalangan bangsawan ataupun jelata.[1]

Menurut Sukamto istilah tarekat merujuk pada pencarian seseorang pada jalan menuju kepada Allah, dan jalan yang mengantarkan mereka kepada tujuan itu. Jalan yang dimaksud hanya dapat dicapai melalui perantara seseorang yang melanggengkan wirid atau lebih dikenal dengan istilah Mursyid, dan banyak menyebut nama Allah. peranan seorang guru atau

[1] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursyid dalam tarekat sendiri sangat mutlak dibutuhkan, karena mempunyai kekuatan yang diyakini supranatural dalam menghungkan seseorang dengaan tuhannya.[2]

Di Indonesia sendiri telah banyak berkembang ajaran tarekat-tarekat seperti, Naqsasyabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah, Tijaniyah, dan masih banyak lagi tarekat yang berkembang di Indonesia. Penyebaran tarekat-tarekat tersebut pada umumnya melalui pesantren-pesantren yang berada hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia. Dan beberapa kelompok agama yang mengamalkan ajaran tarekat-tarekat itu sendiri.

Salah satu pesantren yang turut mengembangkan ajaran tarekat yaitu, pondok pesantren PETA. Pondok pesantren yang terletak di kabupaten Tulungagung, tepat di jantung kota Tulungagung berjarak 100 meter dari alun-alun kota Tulungngagung. Pondok yang dikenal dengan nama pondok PETA (Pesulukan Tarekat Agung) adalah pondok pesulukan yang didirikan oleh seorang tokoh agama yaitu K. H. Mustaqim bin Muhammad Husain. Berawal dari dukungan para Kiai yang ada diberbagai daerah, akhirnya Kiai Mustaqim mendirikan sebuah perkumpulan kecil yang di tempatkan disebuah mushalla kecil, dan Mushalla kecil itu berada tepat di lokasi berdirinya Pondok pesulukan tarekat agung sekarang ini. Kiai Mustaqim sendiri wafat diusia 69 tahun tepat ditahun 1970.

Setelah wafatnya Kiai Mustaqim, kepemimpinan Pondok tearekat agung dipegang oleh anaknya yaitu K.H Abdul Djalil bin Mustaqim. Beliau

[2] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan perjuangan Kiai Mustaqim dalam mengembangkan ajaran tarekat yang ada di Pondok Pesulukan tarekat agung. Sejak kepemimpinan beliau Pondok pesulukan tarekat agung mengalami perkembangan yang pesat, mulai dari pembangunan fisik Pondok pesulukan tarekat agung, bertambah banyaknya jumlah murid yang mengikuti tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung, dan berhasil dalam menjaga dan mengembangkan ajaran tarekat Pondok pesulukan tarekat agung, sehingga menjadi sebuah pondok tarekat yang besar dan banyak disegani oleh banyak kalangan.[3]

Selain jasanya yang begitu besar dalam mengembangkan ajaran tarekat dan pembangunan fisik Pondok pesulukan tarekat agung, beliau juga memiliki ciri khusus dalam berdakwa, yaitu model berdakwa *bil hall* (berdakwa dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan). Perjuangan Kiai Abdul Djalil dalam membesarkan pondok PETA berhenti ketika beliau wafat pada 7 januari 2005.

Setelah wafatnya Kiai Abdul Djalil pengembangan pondok PETA di teruskan oleh anaknya yaitu K.H. Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim. Perjuangan beliau dalam menjaga dan melestarikan ajaran Pondok pesulukan tarekat agung dimulai dari tahun 2005 sampai saat ini. Dalam periode Kiai Charir data-data yang sekiranya penting sebagai dokumen Pondok pesulukan tarekat agung mulai dikembangkan dan mulai dibukukan, sehingga jika ada yang ingin mengetahui data-data tentang jumlah murid ataupun amalan-amalan tarekat lebih mudah mendapatkannya.

[3] Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2005), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat merupakan perioritas utama di Pondok pesulukan tarekat agung, dan ini yang membedakan Pondok pesulukan tarekat agung dengan pondok pesantren lainnya. Pondok yang pada umumnya mengutamakan metode salafiyah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning, hafalan al-qur'an, ataupun pembelajaran pada umumnya yang di terapkan di pondok pesantren. Pondok pesulukan tarekat agung sendiri sejak awal dirikan sudah mengamalkan ajaran tarekat Syadziliyah, Qadiriyah, dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah dan sampai pada saat ini, walaupun sudah beberapa kali sudah mengalami pergantian Mursyid dan sampai saat ini sudah kepemimpinan Mursyid ketiga, ajaran-ajaran tarekat Pondok pesulukan tarekat agung masih tetap diamalkan di Pondok pesulukan tarekat agung.

Sebagaimana tarekat pada umumnya, tarekat Syadziliyah merupakan salah satu cara seseorang untuk mendekatkan diri pada tuhannya. Tarekat syadziliyah adalah tarekat yang dibawah oleh Syeh Abul Hasan Asy Syadzili, dan tarekat syadziliyah merupakan ajaran yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Seperti tarekat lainnya, tarekat syadziliyah menekankan pada para pengikutnya untuk menjaga kewajiban ibadah sunnah sekuatnya, termasuk dalam hal berdzikir kepada tuhan.[4] Ciri khas yang melekat pada tarekat Syadziliyah sangat dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari Syeh Abul Hasan Asy Syadzili, baik dari segi kehidupan pribadi beliau maupun pandangan-pandangan tasawuf beliau.[5]

[4] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offiset, 2012), 302.
[5] Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tarekat Qadiriyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syeh Abdul Qodir Jaelani. Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Irak dan Syiria, dan pada akhirnya berkembang dibanyak negara tidak terkecuali di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Tarekat Qodiriyah dikenal sangat luas, dan apabila murid sudah mencapai derajat Syeh Abdul Qodir, maka murid tidak harus terus mengikuti tarekat gurunya. Selain itu karena terlalu luasnya perkembangan tarekat Qodiriyah, sehingga tarekat ini mempunyai banyak cabang tarekat yang yang mengikutinya. [6]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang menyatukan dua tarekat besar, yaitu Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan dua tarekat tersebut adalah modifikasi khusus sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri yang berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama dalam hal metode riyadah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang demikian ini memang sesuatu yang sering terjadi dalam tarekat Qadiriyah. Pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah Ahmad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi.[7]

Untuk selanjutnya dalam penyebutan Pondok pesulukan tarekat agung penulis akan menyingkatnya dengan nama PETA.

---

[6] Ahmad Zainuri, "Jurnal Kajian Ilmu Dakwa dan Komunikasi*: Tasamuh,*" (Surabaya: 2014), 24.
[7] Achmad Zaini, "Jurnal IAIN Sunan Ampel*: Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*," Surabaya (2010), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Pondok pesulukan tarekat agung merupakan salah satu pondok yang berbeda dengan pondok pada umumnya, yang kebanyakan mengajarkan metode Salafiyah atau pelajaran kitab pada murid-muridnya. Sedangkan pondok adalah pondok yang hanya menerima penbaiatan tarekat saja. Maka dari itu penulis lebih menekankan membahasan tentang perkembangan tarekat yang ada di Pondok PETA dengan cara memuncalkan beberapa pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok PETA di Tulungagung?
2. Bagaimana sejarah munculnya tarekat Syadziliyah, tarekat Qodiriyah, dan tarekat Naqsabandiyah di Pondok PETA Tulungagung?
3. Bagaimana Perkembangan tarekat Syadziliyah, tarekat Qodiriyah, dan tarekat Naqsabandiyah di pondok PETA (1987-2015) Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penulisan penelitian dengan judul diatas, mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok PETA di Tulungagung
2. Untuk mengetahui ajaran amalia tarekat Syadziliyah, Qadiriyah, dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah di pondok PETA tahun 1987-2005 di Tulungagung
3. Untuk mengetahui perkembangan ketiga tarekat di pondok PETA tahun 1987-2015 di Tulungagung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademisi

   Penelitian karya ilmiah yang berjudul "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Tahun 1987-2015", dibuat oleh penulis bertujuan untuk menambah wawasan kepada semua warga UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya bagi mahasiswa agar lebih dapat mengetahui bangaimana ajaran tarekat itu sebenarnya, bagaimana pengamalannya, khususnya untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi untuk isi amalan tarekat-tarekat tersebut, khususnya untuk aliran-aliran tarekat yang ada di pondok PETA.

2. Secara Praktis

   Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat menyelesaikan skripsi, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang berkenaan dengan tarekat sebenarnya sudah banyak yang menulis. Namun yang membedakan penelitian tentang "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung tahun 1987-2015" dengan tulisan ilmiah tentang tarekat lainnya yakni penulis lebih menekankan pada perkembangan aliran-aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarekat yang ada di pondok PETA dari tahun 1987-2015. Adapun penelitian terdahulu tentang aliran tarekat yang ada dibeberapa pesantren diantaranya:

1. Skripsi, Wiwit, A02302006, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya, "Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya", 2006, isi: Tarekat qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren As-Syalafi Kedinding Surabaya, sebenarnya masih sama pengertiannya dengan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang diamalkan di pesantren-pesantren lainnya. Yang membedakan tarekat qodiriyah di pondok pesantren ini adalah tata cara pelaksanaan amaliyah tarekat tersebut.
2. Skripsi, Galuh Giri Jati, A72212125, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Ampel Surabaya, "Sejarah Perkembangan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah Tahun 1964-2015", 2016, isi: sejarah Sholawat wahidiyah, tentang sejarah dan perkembangan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah tahun 1964-2015.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung tahun 1987-2015" ini menggunakan pendekatan historis deskriptif. Dalam hal ini, penulis berusaha mengungkapkan sekilas latar belakang berdirinya Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesulukan tarekat agung serta sejarah munculnya tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung.

Dalam pendekatan historis ini, penulis menggunakan sumber primer seperti isi amalia tarekat Syadziliyah, tarekat Qodiriyah, dan tarekat Naqsabandiyah. Sehingga mampu mengetahui proses peristiwa sejarah perkembangan dapat dieksplorasi secara kritis dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah teori yang di rumuskan oleh Arnold Joseph Toynbee yaitu teori Challenge and Response bahwa sebuah perkembangan itu muncul karena adanya tantangan dan tanggapan. Toynbee memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan *challenge and response.* Peradaban muncul sebagai jawaban atas beberapa satuan tantangan kesukaran ekstrim, ketika "minoritas kreatif" yang mengorientasikan kembali keseluruhan masyarakat. Minoritas kreatif ini adalah sekelompok manusia atau bahkan individu yang memiliki "*self-determining"* (kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat). Dengan adanya minoritas kreatif, sebuah kelompok manusia akan bisa keluar dari masyarakat primitif.[8]

Tantang dan tanggapan adalah bersifat fisik, seperti ketika penduduk zaman neolithik berkembang menjadi suatu masyarakat yang mampu menyelesaikan proyek irigasi besar-besaran; atau seperti Gereja Agama Katholik memecahkan kekacauanpost-Roman Eropa dengan pendaftaran

[8] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan berkenaan dengan bahasa Jerman yang baru di dalam masyarakat religius tunggal.[9]

Dalam hal ini, teori yang dirumuskan Arnold Joseph Toynbee dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan aliran-aliran tarekat di pondok PETA terjadi karena adanya tantangan yang terjadi dalam perjuangan menanamkan tarekat kepada masyarakat agar kembali kepada jalan Allah sekaligus tantangan yang diberikan oleh Mursyid kepada para jammahnya, dengan melakukan beberapa perubahan isi amalia masing-masing tarekat. Kemudian adanya tanggapan dari para jamaah atau pengikut ketiga tarekat untuk tantangan tersebut yaitu dengan terus melakukan amalia-amalia yang sudah diberikan dan menerima perubahan isi amalia masing-masing tarekat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk kepada analisis data dan fakta yang ditemui di lapangan. Metode penelitian ini lebih menekankan pada teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah dengan menggunakan data-data dan sumber yang dijadikan sebagai bahan penulisan peneliti. Adapun data-data yang digunakan oleh penulis berupa wawancara, dokumen yang ada di Pondok pesulukan tarekat agung, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan isi penelitian.[10]

Adapun langka-langka dalam penelitian:

[9] Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 35.
[10] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemilihan Topik

Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik tentang ”Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung tahun 1987-2015 Tulungagung” yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya, perkembangan dan pengaruh ajaran tarekat terhadap masyarakat sekitar.

2. Heuristik

Metode pengumpulan sumber (Heuristik) adalah suatu proses pengumpulan sumber-sumber berupa data-data. Penulisan sejarah tanpa adanya bukti sumber-sumber terutama sumber primer menentukan kuatnya kebenaran kejadian peristiwa sejarah tersebut. Maka dari itu peneliti melengkapi tulisan karya ilmiah ini dengan beberapa sumber primer dan sumber sekunder.

Berikut beberapa sumber primer yang didapat dari pondok PETA:

a. Buku karangan Pondok pesulukan tarekat agung “**Manaqib Sang Quthub Agung**” (Arsip)
b. Dokumen foto-foto kegiatan tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung
c. SK Yayasan Pondok pesulukan tarekat agung
d. Amalia tarekat Syadziliyah di Pondok pesulukan tarekat agung
e. Amalia tarekat Qodiriyah di Pondok pesulukan tarekat agung
f. Amalia tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok pesulukan tarekat agung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Wawancara atau interview yang dilakukan peneliti dengan mendatangi pondok yang sudah ditentukan oleh peneliti membantu memberikan informasi yang relevan. Dalam subjek penelitian ini, peneliti mengambil wawancara dari beberapa orang yang berperan penting di Pondok pesulukan tarekat agung. Diantaranya adalah keluarga ndalem, pengurus Pondok pesulukan tarekat agung, ketua tarekat yang ada disalah satu daerah Jawa Timur.

Sumber sekunder yang dapat membantu peneliti untuk meneliti diantaranya yaitu buku-buku:

a. Tasawuf dan Tarekat karya Cecep Alba
b. Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren karya Sukamto
c. SukamtoWahid Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Metode Kritik sumber, merupakan suatu metode menyangkut verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran dari sumber tersebut. Dalam metode penulisan sejarah dikenal dengan istilah Kritik intern yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang sejarawan untuk melihat isi dari suatu sumber, apakah sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Kritik ekstren adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang sejarawan, untuk mengetahui apakah bukti yang didapatkan dari suatu sumber itu terbukti kebenaran isinya atau tidak.[11] Sumber beserta data-data yang diperoleh

[11] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penulis memang berasal dari Pondok pesulukan tarekat agung, sehingga dapat dijadikan bahan penulisan yang autentik.

4. Interpretasi (penafsiran)

Aplikasi beberapa teori untuk menganalisis masalah. Pada langkah ini penulis menafsirkan fakta-fakta agar suatu peristiwa dapat direkonstruksi dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Penulis juga akan mencoba untuk bersikap se-objektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini, sehingga tidak mengurangi kebenaran jalannya sejarah perkembangan aliran tarekat yang ada di Pondok pesulukan tarekat agung.

5. Historiografi (penulisa sejarah),

Tahap ini merupakan bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan aspek kronologis masa lampau yang menjelaskan sejarah perkembangan aliran tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung yang terjadi sejak tahun 1970-2015. Menyunsun fakta-fakta yang didapatkan dari suatu sumber autentik, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan aliran ketiga tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung apakah mengalami perubahan isi atau mengalami penambahan isi amalia tarekat. Dari beberapa metode penelitian yang dituliskan diatas, maka akan dipastika akan tercipta sebuah karya ilmiah yang benar.[12]

[12] Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: IAIN Press, 2009), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian tentang Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung (1987-2015) di Tulungagung, penulis menyajikan pembahasan dalam beberapa sub bab, agar karya ilmiah ini penulis dapat menyusun karya ilmiah ini dengan mudah, dan mudah dipahami pula oleh para pembaca.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang teridiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan berdirinya Pondok pesulukan tarekat agung, serta menjelaskan sejarah kehidupan para pemimpin Pondok pesulukan tarekat agung terutama pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim (1987-2005) dan pada masa kepemimpinan Kiai Charir bin Abdul Djalil Mustaqim (2005-2015).

Bab ketiga menjelaskan bagaimana masuknya ketiga tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung, kemudian menjelaskan pengertian masing-masing tarekat serta menyebutkan amalia-amalia yang dimiliki masing-masing tarekat. Dijelaskan pula bagaimana struktuk tahapan menuju tahapan tarekat paling tinggi di Pondok pesulukan tarekat agung. Serta perkembangan masing-masing tarekat.

Bab keempat menjelaskan analisa tentang perkembangan ketiga tarekat yang ada di pondok PETA mulai dari periode Kiai Abdul Djalil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pada Kiai Charir. Serta pengaruh tarekat terhadap jamaah tarekat di Pondok pesulukan tarekat agung.

Bab kelima berisi penutup, diantaranya kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id